

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemunculan agama di ruang publik merupakan salah satu dinamika penting dalam masyarakat modern. Di tengah narasi sekularisasi yang dipandang sebagai ciri utama modernitas, agama tidak benar-benar surut ke ranah privat. Sebaliknya, seperti yang dikemukakan José Casanova, agama mengalami *deprivatisasi*—yakni tampil kembali dalam wacana publik dan memainkan peran aktif dalam masyarakat sipil dan politik. Indonesia mengalami sejumlah transformasi signifikan dalam politik, sosial, dan budaya jika dimulai sejak era reformasi pada tahun 1998, termasuk dalam hubungan antara agama dan ruang publik.² Reformasi membuka demokratisasi serta kebebasan berekspresi hingga memungkinkan ekspresi keagamaan yang tadinya dibatasi di ranah privat menjadi lebih aktif dan terbuka di ruang publik.

Selama Periode Orde Baru (1966-1998) telah terjadi pengendalian yang ketat terhadap ekspresi keagamaan termasuk pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.³ Kebijakan yang membatasi ruang gerak organisasi keagamaan diterapkan oleh pemerintah pada saat itu, serta ideologi Pancasila ditekankan

² Mibtadin et al., “Dynamics of Moderation of Religious Islamic Organizations in Indonesia,” *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, June 16, 2024, 960–71, <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.876>.

³ Agus Permana, “Problematika Dan Prospek Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia Masa Orde Baru,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 6, no. 2 (June 16, 2022): 51–79, <https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.21147>.

sebagai landasan negara. Peran agama sering kali dimanfaatkan oleh rezim Orde Baru sebagai suatu alat legitimasi politik beserta identitas sosial.

Kekuasaan serta stabilitas politik tersebut diperkuat melalui pemanfaatan tersebut. Bukan lagi masanya untuk membicarakan persoalan ideologis dari sisi pandang pemerintah, yaitu peranan partai-partai politik yang bercorak ideologis politik tersebut. Sesuai dengan strategi pembangunan yang menekankan pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan politik semata-mata bertugas sebagai penunjang dengan menciptakan stabilitas politik, oleh karena itu pemerintah melakukan marginalisasi peranan agama dalam struktur politik.⁴

Selain itu, Islam di Indonesia memiliki tradisi panjang dalam membangun ruang publik religius yang berfungsi sebagai arena dialog dan pembelajaran keagamaan. Di sisi lain, isu-isu politis menyoal radikalisme Islam menjadi tantangan baru bagi umat Islam. Berbagai bentuk aksi teror dan tindak kekerasan oleh sekelompok organisasi Islam menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapatkan “lampu merah” dunia Internasional. Indonesia menjadi salah satu wilayah penting dalam studi terorisme dan radikalisme keagamaan di kawasan Asia.

Merujuk *Global Terrorism Database* (2007), dari total 421 tindak terorisme di Indonesia yang tercatat sejak 1970 hingga 2007, lebih 90% terjadi tindak terorisme pada kurun waktu mendekati Soeharto lengser hingga

⁴ Sasmita Hasdiana et al., “Kebijakan Pendidikan Pemerintah Indonesia Era Orde Baru Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia,” *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 4 (June 16, 2024): 14–27, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.950>.

memasuki era demokrasi.⁵ Tradisi ini terlihat dalam keberadaan institusi seperti pesantren, pengajian, dan forum diskusi yang memfasilitasi pertemuan antara ulama, santri, dan masyarakat umum. Kegiatan pengajian, misalnya, tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga ruang publik yang memungkinkan interaksi lintas komunitas dan pengembangan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan spiritual.

Hal itu sejalan dengan pandangan Habermas tentang rasionalitas komunikatif, dimana diskusi yang rasional dan inklusif dalam ruang publik religius ini menjadi medium untuk membangun pemahaman bersama (*mutual understanding*) antar individu dengan latar belakang yang berbeda.⁶ Forum Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan yang dipelopori oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) mencerminkan nilai-nilai ini dengan menggabungkan refleksi teologis dan kritik sosial untuk memperluas wawasan keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat semangat keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pengajian publik menjadi penting dalam membangun kesadaran kolektif yang moderat dan inklusif di tengah keberagaman Indonesia.⁷

Pengajian sebagai ruang publik sering menjadi media dialog antara umat dan tokoh agama. Kegiatan ini memainkan peran penting dalam memperkuat

⁵ M. Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 16, 2015): 77–98, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.77-98>.

⁶ Asmaa Soliman, *European Muslims Transforming the Public Sphere: Religious Participation in the Arts, Media and Civil Society*, *European Muslims Transforming the Public Sphere: Religious Participation in the Arts, Media and Civil Society*, 1st ed. (New York, NY : Routledge, 2018. | Series: Routledge studies in religion; 61: Routledge, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315107424>.

⁷ Zakyyuddin Baidhaway, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (June 16, 2007): 15–30, <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.

kohesi sosial dan spiritual masyarakat. Dialog yang terjalin di dalamnya memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih inklusif. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber otoritas keagamaan tetapi juga sebagai mediator yang membantu menyelesaikan perbedaan pandangan secara harmonis. Sebagai contoh, Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan yang dipimpin oleh Emha Ainun Nadjib sering kali membahas isu-isu sosial dan spiritual dengan pendekatan yang terbuka dan dialogis. Pengajian Padhangmbulan menghadirkan refleksi mendalam yang dapat diterima oleh berbagai kalangan.⁸ Selain Padhangmbulan, forum serupa seperti Bangbangwetan di Surabaya, Kenduri Cinta di Jakarta, dan Mocopat Syafa'at di Yogyakarta yang dilahirkan oleh Padhangmbulan juga memberikan ruang diskusi yang sama bagi berbagai elemen masyarakat untuk mengeksplorasi isu-isu moral, spiritual, dan sosial melalui perspektif inklusif yang merangkul keberagaman.

Contoh lain adalah pengajian lintas agama yang diselenggarakan di Pesantren Al-Qodir Yogyakarta. Santri dan pemuka agama dari berbagai keyakinan berdiskusi bersama, menunjukkan bagaimana dialog lintas agama dapat memperkuat solidaritas sosial.⁹ Tradisi ini sejalan dengan konsep kohesi sosial yang didukung oleh nilai-nilai keagamaan, seperti solidaritas dan keadilan, yang berfungsi untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Ruang-ruang publik religius tidak hanya berperan sebagai wadah pengajaran agama

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, Cet. 1 (Surabaya: Risalah Gusti, 2015).

⁹ Baidhawiy, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia."

tetapi juga sebagai medium untuk membangun kedekatan sosial yang berlandaskan spiritualitas.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis dinamika interaksi dalam Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan Jombang melalui lensa teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran komunikasi dalam pengembangan masyarakat dan kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai sosial yang lebih baik.

B. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini mengupas bagaimana transisi dan dinamika agama di ruang publik Indonesia sejak orde baru hingga era pasca reformasi. Sekaligus meneliti bagaimana praktik rasionalitas komunikatif sebagai pisau analisis diterapkan dalam komunikasi keagamaan yang terjadi di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan sebagai salah satu bentuk ekspresi keagamaan di ruang publik Indonesia. Maka, pertanyaan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kemunculan agama di ruang publik Indonesia selama periode Orde Baru sampai pasca reformasi?
2. Bagaimana kontribusi agama di ruang publik Indonesia turut berperan dalam memunculkan rasionalitas komunikatif di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kemunculan agama di ruang publik Indonesia selama periode Orde Baru sampai era pasca reformasi.
2. Kontribusi agama di ruang publik Indonesia turut berperan dalam memunculkan rasionalitas komunikatif di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas untuk mendeskripsikan kemunculan agama di ruang publik Indonesia selama periode Orde Baru sampai kontemporer dan kontribusi agama di ruang publik Indonesia turut bereperan memunculkan rasionalitas komunikatif di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan.

Berikut adalah alur penerapan metode penelitian ini:

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan Desa Mentoro Kec. Sumobito Kab. Jombang. Subjek penelitian adalah penggiat dan jamaah yang aktif serta narasumber/moderator Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. Pemilihan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif jamaah serta peran narasumber dalam membersamai proses diskusi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Pengumpulan Data

- a. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa jamaah aktif serta narasumber/moderator sebagai fasilitator dialog. Wawancara akan difokuskan pada bentuk tindakan komunikasi, struktur ruang diskusi, serta peran narasumber dalam mendorong atau menghambat partisipasi jamaah dalam dialog.
- b. Observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan untuk mengamati praktik diskusi dan dinamika komunikasi yang memengaruhi pola tindakan komunikatif dalam diskusi. Observasi bertujuan untuk memahami konteks tindakan komunikatif Habermas dalam Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan.
- c. Dokumentasi dilakukan sebagai langkah dalam pengumpulan data-data primer terkait. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto dokumentasi Padhangmbulan serta transkrip wawancara jamaah dan narasumber untuk memahami perspektif mereka tentang praktik komunikasi yang terjadi.

3. Keabsahan Data

Untuk memastikan kualitas data penelitian, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode (wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber data (lima informan utama). Tujuannya adalah memastikan data yang dikumpulkan tidak bersifat sepihak, bias, atau parsial, melainkan mencerminkan kenyataan yang utuh dan dapat dipercaya.

4. Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan konteks tindakan komunikatif, dinamika dan struktur komunikasi, serta peran narasumber dalam mendorong partisipasi jamaah. Data akan diolah secara bertahap dengan mengategorikan, memvalidasi, dan memadukan temuan lapangan ke dalam narasi penelitian yang komprehensif sehingga dapat diidentifikasi bagaimana proses komunikasi berlangsung dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan makna dan pemahaman di antara jamaah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Jovico Onis Samallo, mendefinisikan tindakan komunikatif sebagai upaya berteologi. Dijelaskan bahwa diskursus adalah rasionalitas sepanjang memenuhi tiga klaim validitas: kebenaran, ketetapan, kejujuran. Dalam penelitiannya, pencapaian klaim validitas menjadi sebuah kekuatan antaragama berbasis kearifan lokal Gandong di Maluku. Relasi antaragama yang berbasis pada kearifan lokal dari Nusalaut-Ambalau dianalisis menggunakan pendekatan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara dan studi pustaka. Tindakan komunikatif menjadi upaya menjaga relasi antaragama dalam folklor, imajinasi

folklor yang berkembang dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai imajinasi preventif pada realitas destruktif.¹⁰

Berbeda dari pendekatan Samallo yang lebih menekankan stabilisasi sosial berbasis nilai-nilai lokal dan kekerabatan tradisional, penelitian ini mengkaji transformasi peran agama dalam ruang publik Indonesia, terutama dalam transisi dari era Orde Baru ke era pasca-Reformasi. Forum Padhangmbulan diposisikan sebagai ruang publik alternatif yang menggabungkan unsur spiritualitas, kebudayaan, dan dialog. Fokus penelitian ini terletak pada dinamika hubungan antara agama dan negara dalam konteks makro-politik dan kultural, yang belum banyak disentuh dalam penelitian Samallo.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner dengan memadukan teori komunikasi Habermas, sosiologi agama, dan kajian ruang publik. Hal ini memungkinkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap praktik rasionalitas komunikatif dalam konteks keagamaan kontemporer di Indonesia. Tidak hanya mengadopsi teori Habermas sebagai kerangka analisis Barat, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip rasionalitas komunikatif seperti keterbukaan, kejujuran, dan pengakuan timbal balik terwujud secara konkret dalam praktik spiritual inklusif Padhangmbulan. Pendekatan ini menyoroti bahwa teori Habermas dapat hidup dan bertransformasi secara kontekstual dalam budaya religius Indonesia yang dinamis dan modern.

¹⁰ Jovico Onis Samallo, "Tindakan Komunikatif Bagi Adi-Kaka: Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas Dalam Relasi Gandong Nusalaut Dan Ambalau," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 15, 2021): 90–106, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.251>.

Lain halnya dengan penelitian Jovico, penelitian oleh Gustaf Hariyanto, menjelaskan bagaimana kemajuan teknis memproduksi dunia rekayasa yang berlawanan dengan dunia kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk menemukan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Habermas melihat bahwa kedua dunia tersebut memiliki kepentingan masing-masing, namun juga dapat mendominasi satu sama lain. Untuk menghindari dominasi, dia menawarkan solusi berupa dialog dan komunikasi publik yang bebas dominasi. Menurutnya, komunikasi publik adalah satu-satunya cara untuk melawan dominasi sistem dan mengatasi pesimisme atas kemajuan teknis yang dapat membawa bencana bagi kemanusiaan.¹¹

Sebaliknya, penelitian ini menghadirkan studi lapangan di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan sebagai contoh nyata praktik tindakan komunikatif. Forum ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Habermas tidak hanya hidup dalam wacana teoretis, tetapi juga terwujud secara konkret dalam ruang publik religius yang inklusif dan reflektif. Berbeda dengan fokus Gustaf yang lebih menekankan antagonisme sistem dan lifeworld, penelitian ini mengangkat peran aktif agama dalam membentuk ruang diskursif yang rasional dan non-dominatif.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengkaji transformasi posisi agama dalam ruang publik Indonesia secara historis, dari era Orde Baru hingga kontemporer, dengan memperhatikan konteks politik, media, dan budaya lokal. Ini memberi dimensi lokal dan praksis yang tidak dijumpai dalam pendekatan universal Gustaf.

¹¹ Gustaf Hariyanto, "Sistem Dan Dunia-Kehidupan Menurut Jürgen Habermas," *Borneo Review* 1, no. 1 (June 15, 2022): 1–13, <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.42>.

Padhangmbulan dalam konteks ini tidak hanya menjadi ruang tanding terhadap dominasi sistem, tetapi juga menjadi contoh konkret penghidupan lifeworld yang spiritual dan komunikatif.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Ikhwan, ia mengeksplorasi komunikasi lintas budaya dalam konteks majelis Padhang Mbulan, sebuah pertemuan budaya bulanan yang terjadi setiap bulan purnama. Menggunakan Teori Daya Guna Komunikasi (*Communication Resourcefulness Theory, CRT*), penelitian ini menerapkan metode kualitatif, khususnya observasi dan wawancara, untuk menganalisis interaksi antar peserta dari latar belakang budaya yang beragam. Temuan menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak hanya memfasilitasi pengurangan ketidakpastian di antara orang asing tetapi juga mendorong munculnya gaya komunikasi budaya unik di antara jamaah Maiyah. Gaya ini mencakup ritus sosial tertentu seperti menanyakan kabar dan membahas konten intelektual bersama. Studi ini menyoroti peran forum budaya dalam menjembatani perbedaan budaya dan meningkatkan pemahaman bersama.¹²

Sebaliknya, penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas untuk menganalisis Padhangmbulan sebagai ruang diskursif yang memfasilitasi komunikasi bebas dominasi dan ekspresi keagamaan yang reflektif. Agama diposisikan sebagai aktor aktif dalam membentuk ruang publik yang

¹² Mochamad Ikhwan and Ainur Rochmaniah, "Komunikasi Lintas Budaya Di Maiyah Padhang Mbulan," *CONVERSE Journal Communication Science* 1, no. 1 (June 15, 2024): 1–9, <https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2844>.

inklusif, melampaui pandangan Ikhwan yang melihat agama sebatas praktik sosial-budaya.

Selain itu, pendekatan ini juga mencakup analisis historis atas transformasi posisi agama di ruang publik Indonesia sejak Orde Baru hingga era kontemporer. Ini memberi kedalaman konteks yang tidak ditemukan dalam studi Ikhwan, yang lebih fokus pada praktik komunikasi kontemporer tanpa elaborasi politik atau sejarah yang mendalam.

Berbeda juga dengan buku yang ditulis oleh Saiful Mustofa berjudul “Media Online Radikal dan Matinya Rasionalitas Komunikatif.” Buku ini merupakan kajian kritis terhadap fenomena maraknya media daring yang menyebarkan narasi keagamaan eksklusif dan intoleran di Indonesia. Penulis menyoroti bagaimana media *online* dengan kecenderungan ideologi Salafi-Wahabi—seperti situs *Nahimunkar.com*—secara sistematis memproduksi dan menyebarluaskan ujaran kebencian terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari arus utama, seperti Syiah, Ahmadiyah, LDII, serta para pemikir Islam progresif dan pluralis. Melalui pendekatan analisis wacana dan teori komunikasi kritis, khususnya gagasan rasionalitas komunikatif dari Jürgen Habermas, buku ini menunjukkan bahwa logika dialog dan pertukaran argumentasi yang sehat telah tergantikan oleh propaganda, fitnah, dan polarisasi opini.¹³

Berbeda dengan fokus kritis terhadap disfungsi komunikasi, penelitian ini justru menampilkan praktik nyata rasionalitas komunikatif melalui Majelis

¹³ Saiful Mustofa, *Kematian Rasionalitas Komunikatif Media Online Radikal di Indonesia* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019).

Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. Forum ini diteliti sebagai ruang publik keagamaan yang inklusif, di mana dialog, pengakuan timbal balik, dan pertukaran argumentatif dijalankan secara aktif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan alternatif praksis dari nilai-nilai Habermas yang tidak dijangkau dalam kajian Saiful.

Selain itu, pendekatan penelitian ini berbasis lapangan melalui observasi dan wawancara langsung, bukan sekadar analisis konten digital. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam tentang bagaimana prinsip komunikasi yang bebas dominasi dan terbuka terhadap perbedaan diwujudkan secara konkret dalam komunitas keagamaan kontemporer.

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh Gusti A. B. Menoh berjudul “Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Masyarakat Antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jürgen Habermas.” Buku ini menyelami hubungan kompleks antara agama dan negara dalam konteks masyarakat pasca-sekuler, menggunakan kerangka teori komunikasi publik dari Jürgen Habermas sebagai pijakan utama. Menurut penulis, dalam masyarakat tradisional, agama dan politik saling terkait erat—agama memiliki kendali dominan atas norma-norma sosial dan otoritas hukum. Namun memasuki era modern dan sekuler, terjadi pemisahan yang tajam antara otoritas agama dan struktur negara. Menoh membahas bagaimana masyarakat kita kini bergerak ke tahap pasca-sekuler, di mana wacana keagamaan kembali mengemuka ke ranah publik, menimbulkan dinamika baru antara hak individu, rasa keagamaan, dan prinsip demokrasi deliberatif. Melalui pendekatan analitis, buku ini mengeksplorasi tantangan mendasar: bagaimana

merumuskan posisi agama dalam kehidupan publik tanpa melemahkan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan rasionalitas diskursus. Mengadopsi konsep rasionalitas komunikatif Habermas, penulis menekankan pentingnya dialog terbuka yang inklusif—yakni ruang publik dimana semua pandangan, baik sekuler maupun religius, dapat bersaing secara adil menggunakan alasan yang rasional. Buku ini juga menyelidiki ketegangan antara model liberal (yang mendukung pemisahan ketat agama–negara) dan pendekatan komunitarian (yang memberi ruang bagi nilai-nilai bersama termasuk agama), serta posisi moderat yang diusung Habermas.¹⁴

Berbeda dari pendekatan teoretis-normatif Menoh yang fokus pada skema abstrak hubungan institusional agama dan negara, penelitian ini menitikberatkan pada praktik nyata rasionalitas komunikatif dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia melalui kajian lapangan atas forum Padhangmbulan. Forum ini dipahami sebagai ruang publik alternatif yang tumbuh secara kultural dan spiritual dari bawah, bersifat reflektif, non-dogmatis, dan inklusif. Penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada negara atau kebijakan agama, tetapi pada bagaimana praktik dialog keagamaan berlangsung secara konkret di tengah masyarakat, sehingga memperlihatkan bagaimana gagasan Habermas dapat terartikulasikan secara kontekstual dalam budaya religius Indonesia.

Selain itu, jika Menoh mengkaji dinamika agama dan negara dalam konteks global dan makro, maka penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih lokal dan historis, khususnya dalam konteks Indonesia pasca-Orde Baru. Forum

¹⁴ Menoh Gusti A. B, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler*, 4th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

Padhangmbulan dianalisis sebagai bentuk respons terhadap kekakuan institusi formal, krisis otoritas, dan kekosongan spiritual masyarakat urban, yang kemudian melahirkan ruang publik alternatif berbasis spiritualitas dialogis. Dengan pendekatan empiris dan reflektif, penelitian ini tidak hanya membumikan teori Habermas ke dalam konteks keagamaan Indonesia, tetapi juga memperkaya wacana tentang bagaimana agama dapat menjadi kekuatan rasional dan transformasional dalam kehidupan publik kontemporer.

Dalam catatan lain, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Saifullah dan Mokh. Fakhruddin S., mendeskripsikan kegiatan Sinau Bareng yang dipimpin oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menjadi model alternatif bagi pengembangan komunitas yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mengungkap elemen-elemen utama yang membentuk dinamika komunitas Sinau Bareng. Hasil kajian mengidentifikasi lima elemen penting, yakni: (1) advokasi tanggung jawab sosial yang mendorong perubahan positif dan berkelanjutan; (2) landasan etika yang menekankan kejujuran dan transparansi dalam tindakan kolektif; (3) berpikir kritis dan kreatif sebagai dorongan untuk inovasi dan tanggung jawab sosial; (4) kepemimpinan transendental yang memadukan inspirasi spiritual dan visi kolektif; serta (5) pembangunan komunitas yang menjunjung inklusivitas dan keadilan, di mana setiap individu dihargai dan diberi ruang setara. Artikel ini menyimpulkan bahwa kombinasi kelima elemen tersebut menjadikan Sinau Bareng bukan hanya sebagai forum belajar bersama, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai

kemanusiaan, spiritualitas, dan sosial yang saling menguatkan dalam membentuk komunitas yang lebih inklusif dan adil.¹⁵

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan menggunakan kerangka teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas. Fokusnya terletak pada praktik komunikasi yang rasional, bebas dominasi, dan partisipatif sebagai ciri ruang publik yang sehat. Forum Maiyah tidak hanya dipahami sebagai ruang pembelajaran atau aktualisasi nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai ruang diskursif di mana agama menjadi kekuatan penggerak dalam membangun komunikasi publik yang inklusif dan deliberatif. Pendekatan ini memperluas dimensi analisis dengan menempatkan praktik komunitas dalam konteks teori sosial dan komunikasi kritis.

Lebih jauh, penelitian ini juga menghadirkan analisis historis dan politik terhadap kemunculan Padhangmbulan, khususnya sebagai bentuk resistensi terhadap sistem otoriter Orde Baru dan transformasi ekspresi keagamaan dalam era Reformasi. Dengan demikian, Padhangmbulan diposisikan tidak hanya sebagai ruang belajar bersama, tetapi juga sebagai fenomena sosial-politik yang menandai pergeseran konfigurasi ruang publik agama di Indonesia. Dimensi ini belum menjadi fokus dalam penelitian Saifullah dan Fakhruddin, yang lebih menyoroti dinamika internal komunitas secara aktual. Maka, melalui pendekatan teoretis dan

¹⁵ Ach Saifullah and Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, "Exploring Elements of Inclusive Community Development: Insights from Sinau Bareng with Emha Ainun Nadjib," *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 03 (June 14, 2024), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i03-43>.

historis yang komprehensif, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam wacana akademik tentang agama dan ruang publik.

Dalam catatan lain yang dipotret oleh Moh Syafi'il Anam, menjelaskan bahwa di Jombang, Indonesia, terdapat fenomena unik di mana masyarakat terlibat dalam pertemuan kegiatan keagamaan yang heterogen, disebut Majelis Ta'lim Maiyah Padang Mbulan. Penelitian ini membahas sistem pembelajaran Majelis Padhang Mbulan dalam mewujudkan Masyarakat Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ilmu Maiyah Padhang Mbulan memiliki sistem pembelajaran sendiri dengan metode interaktif, komunikatif, dekonstruksi-rekonstruksi nilai, pertanyaan dan jawaban, diskusi, panggung bebas, dan metode musikal. Masyarakat Belajar di Majelis Padhang Mbulan dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase: input, proses, dan output. Ini melibatkan kesadaran publik, intensitas kehadiran di forum Maiyah, dan hasil karya atau program yang dihasilkan oleh Jama'ah Maiyah.¹⁶

Sebaliknya, penelitian ini menggunakan teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas untuk menilai kualitas komunikasi dalam Padhangmbulan. Tidak hanya memetakan proses pembelajaran, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana prinsip keterbukaan, kesetaraan partisipasi, dan kebebasan dari dominasi terwujud dalam praktik dialog yang berlangsung. Pendekatan ini memberi lapisan filosofis

¹⁶ Moh. Syafi'il Anam, "Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan Dalam Mewujudkan Learning Society," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 14, 2019): 1–27, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.8>.

yang lebih dalam terhadap dinamika diskursif dan peran aktif agama dalam membentuk ruang publik yang inklusif dan transformatif.

Lebih lanjut, penelitian ini mengaitkan keberadaan Padhangmbulan dengan dinamika sejarah politik Indonesia, menjadikannya sebagai respons kultural terhadap otoritarianisme, depolitisasi agama, dan fragmentasi sosial. Dalam perspektif ini, Padhangmbulan tidak hanya dilihat sebagai forum pembelajaran alternatif, melainkan juga sebagai prototipe ruang publik religius yang mencerminkan gagasan Habermas tentang ruang diskursif yang hidup, terbuka, dan resisten terhadap dominasi sistemik dalam masyarakat majemuk.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Robingaton menjelaskan bahwa berdasarkan analisis kualitatif-deskriptif melalui wawancara mendalam dengan anggota Jamaah Maiyah dan observasi partisipatif kegiatan seperti Padang Bulan, Kediri, dan Kenduri Cinta di Jawa Timur pada tahun 2023 mengkaji bagaimana tasawuf modern versi Emha Ainun Najib (Cak Nun) memengaruhi praktik keagamaan dan pandangan hidup jamaah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf Cak Nun, yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan warisan budaya lokal, diterima positif oleh jamaah. Mereka mengalami perubahan signifikan dalam ritual keagamaan—dari sekadar formalitas menuju keterlibatan hati dan emosi—serta peningkatan kesadaran spiritual dan sosial. Konsep “kesederhanaan spiritual” menuntun gaya hidup yang lebih sadar

lingkungan dan bebas konsumtif, sementara nilai kasih sayang mendorong aktivitas sosial dan filantropi.¹⁷

Sebaliknya, penelitian ini membaca Majelis Maiyah Padhangmbulan dengan teori rasionalitas komunikatif Habermas. Pendekatan normatif-filosofis tersebut menilai kualitas dialog—keterbukaan, kesetaraan partisipasi, kebebasan dari dominasi—serta memposisikan agama sebagai aktor publik yang membangun ruang deliberatif rasional, melampaui sekadar penghayatan spiritual pribadi.

Dengan kerangka ini, Padhangmbulan dipahami sebagai ruang diskursif alternatif yang menantang komunikasi strategis dan hegemoni narasi keagamaan, sekaligus mempraktikkan solidaritas dan otonomi individu dalam masyarakat plural. Analisis struktural-historis ini memperluas teori Habermas ke ranah kultural-religius Indonesia—dimensi yang belum disentuh Robingatun, yang berfokus pada pengalaman spiritual individual.

Berbeda halnya dengan penelitian oleh Ilyas Alhafid Chrisanto, yang mengkaji peran Muhammad Ainun Nadjib (Cak Nun) dan komunitas Maiyah dalam mengembangkan teologi pembebasan (*liberation theology*) di Indonesia, dengan menggunakan kerangka pemikiran Ali Shari’ati (*rausyanfikir*). Berdasarkan studi pustaka kualitatif, artikel ini menyoroti bagaimana ajaran Islam dapat dikontekstualisasikan untuk menanggapi ketidakadilan, penindasan, dan alienasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa Cak Nun dan Maiyah berperan penting dalam

¹⁷ Robingatun Robingatun, Fidia Astuti, and Abdul Wasik, “Sufism Revisited: A Comprehensive Analysis of Emha Ainun Najib’s Philosophical Contributions to Modern Society,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (June 15, 2024): 352–71, <https://doi.org/10.32350/jitc.141.21>.

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai bentuk penindasan, serta menggunakan al-Quran dan pemikiran Islam sebagai instrumen pembebasan budaya dan sosial. Kesimpulannya, interpretasi Islam ala Cak Nun berfungsi sebagai sarana efektif untuk perubahan sosial, mendorong penerapan holistik nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer.¹⁸

Sebaliknya, penelitian ini menafsir Padhangmbulan melalui teori tindakan komunikatif Habermas. Kekuatan transformatif dianggap lahir bukan dari agitasi ideologis, melainkan dari ruang dialog reflektif yang bebas dominasi, setara, dan terbuka pada perbedaan. Maiyah dipandang sebagai prototipe ruang publik keagamaan tempat pertukaran argumen deliberatif menumbuhkan konsensus rasional, melampaui kerangka perlawanan kelas atau kesadaran revolusioner.

Dengan demikian, sementara Christanto menitikberatkan dimensi teologis-politik dan pembebasan kolektif, penelitian ini menambahkan lapisan normatif-filosofis: menilai bagaimana struktur komunikasi di Maiyah mewujudkan kejujuran, keterbukaan, dan pengakuan timbal balik dalam masyarakat plural demokratis. Perspektif ini memperluas aplikasi Habermas, menampilkan agama sebagai medium penguatan deliberasi publik yang reflektif dan transformatif.

¹⁸ Ilyas Alhafid Chrisanto, "Liberation Theology in Indonesia: The Role of Cak Nun and Maiyah Community in Social Transformation," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (June 15, 2024): 109, <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.23663>.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas. Teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas dapat digunakan untuk melihat dan memahami konteks komunikatif dan dinamika diskusi dalam Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan. Menurut Habermas, tindakan komunikatif merupakan upaya untuk mencapai saling pengertian melalui diskusi publik. Yang artinya komunikasi bersifat bebas, terbuka dan inklusif, dimana orang-orang saling mendengarkan dan menghormati sudut pandang yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.¹⁹

Habermas menganggap bahwa rasionalitas komunikatif dapat tercapai melalui tindakan komunikatif yang bebas dari dominasi dan paksaan. Ia menyatakan bahwa komunikasi yang rasional melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, adanya argumen obyektif, kritis, dan transparansi dalam proses komunikasi.²⁰

Rasionalitas komunikatif juga melibatkan pembangunan pemahaman bersama melalui diskusi yang adil dan terbuka. Dalam pendekatannya, Habermas berpendapat bahwa melalui dialog yang penuh dengan hormat dan penghargaan terhadap pihak lain, seseorang dapat mencapai kesepakatan rasional dan solusi yang dapat diterima secara kolektif. Habermas juga

¹⁹ G Rentong, "Yang Rasional Dalam Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas: Sumbangannya Bagi Politik Di Indonesia" (IFTK Ledalero, 2021), [http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/740%0Ahttp://repository.iftkledalero.ac.id/740/5/BAB IV - DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/740%0Ahttp://repository.iftkledalero.ac.id/740/5/BAB_IV_-_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

²⁰ J Habermas, *Reason and The Rationalization of Society, The Theory of Communicative Action*, Nachdr., vol. 1 (Boston: Beacon, 1984).

mempertimbangkan konteks sosial dan politik dalam memahami rasionalitas komunikatif. Ia mengkritik dominasi kekuasaan dalam komunikasi yang menghalangi terciptanya ruang publik yang demokratis, di mana semua pihak diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan suara mereka.²¹

Dalam Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan, interaksi terjadi melalui jalan diskusi yang dialektis antara narasumber dan para jamaah. Perkumupulan di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan merupakan perkumpulan orang dengan berbagai latar belakang dan bertemu dalam satu forum atas nama cinta. Beberapa prinsip dasar hasil pengolahan ilmu dari Pengajian Padhangmbulan dan beberapa majelis masyarkat maiyah lainnya seperti menyepakati bahwa kebenaran merupakan bahan yang terletak di dapur. Kemudian kebenaran itu diolah sedemikian rupa dan disajikan dalam bentuk keindahan kepada orang lain. Dengan hasil akhir berupa kebijaksanaan maka akan mampu diterima dengan baik. Para jamaah Pengajian Padhangmbulan sepakat dan mampu mengaplikasikan konsep dasar ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui seringnya dialog interaktif selama pengajian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa dengan prinsip fundamental itu, mereka mampu terus berjalan dalam ketidakpastian dunia ini.

Selain itu, Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan dapat dilihat sebagai representasi dari tindakan komunikatif di mana prinsip-prinsip moral dan spiritual dibahas dalam percakapan publik. Interaksi ini, menurut Habermas,

²¹ Habermas.

dapat membantu mengatasi fragmentasi sosial dengan mendorong konsensus yang didasarkan pada rasionalitas kolektif daripada dominasi kekuasaan atau dogma tertentu. Oleh karena itu, teori Habermas membantu menjelaskan bagaimana ruang publik religius dapat memainkan peran penting dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih egaliter dan demokratis.

Kerangka teoritis Jürgen Habermas mengenai tindakan komunikatif memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antar individu, sosial, dan konteks budaya. Teori ini cukup relevan untuk memahami dinamika yang terjadi pada tindakan komunikatif dalam konteks dinamika diskusi pada Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan yang ada di Desa Mentoro Kab. Jombang.